

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan suatu individu tidak luput dari aktivitasnya berinteraksi dengan masyarakat yang memberikan pengaruh bagi individu dalam memahami kehidupannya sendiri. Menurut Ahmadi (2005:302) hal dasar dari suatu kehidupan manusia berpusat kepada “komunikasi” atau secara khusus adalah “simbol-simbol” sebagai pokok utama dalam memahami kehidupan. Ahmadi juga menjelaskan bahwa pernyataan tersebut merujuk pada teori Interaksi Simbolik sebagai salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh pada perilaku peran, interaksi antar individu, juga tindakan-tindakan yang dapat amati, dalam artian individu saling memahami dan mendefinisikan segala tindakan dan perilaku dalam interaksinya dengan orang lain maupun dengan diri sendiri, Ahmadi (2005:302). Salah satu kegiatan komunikasi yang sering ditemui adalah jalinan interaksi yang berlangsung dalam sebuah keluarga.

Menurut Anindya (2018:77) Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat serta tempat pertama mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dalam membentuk pola pikir, dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan Rahayu (2017:84) Sebuah keluarga adalah lembaga sosial satu-satunya yang tidak hanya bertanggung jawab atas sandang, pangan, dan papan tetapi juga sebagai sumber pembimbing tumbuh kembang manusia guna membentuk menjadi individu yang berkarakteristik baik dan intelektual. Keluarga sebagai satu kesatuan dalam menjalani kelangsungan hidup juga semakin diperkuat oleh pandangan Ian Robertson yang dikutip oleh Toersilaningsih (2012:51), ia mendefinisikan keluarga adalah kelompok individu yang terikat atas sebuah tali suci perkawinan, keturunan, darah, atau adopsi yang bertanggungjawab atas perekonomian dan anggota keluarga satu sama lain, serta berinteraksi dan komunikasi dengan satu sama lain.

Memiliki keluarga yang lengkap tentu saja dambaan setiap orang, namun tidak dapat disangkal fenomena orang tua tunggal dalam menjalankan rumah tangganya seorang diri tanpa didampingi pasangan karena faktor perceraian atau kematian masih banyak berlangsung di luar sana. Pada perceraian misalnya, salah faktor pasangan

suami-istri memutuskan untuk berpisah disebabkan oleh adanya harapan yang tidak dapat tercapai, Fadilah (2015:14). Adanya ketidaksesuaian tersebut mendorong diri untuk melakukan sebuah tindakan dalam mengatasi situasi di lingkungannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pemikiran William dalam Ahmadi (2005:308) seseorang mampu memahami situasi dirinya sehingga mencapai kesadaran diri (*self-consciousness*) dalam mengambil sikap untuk dirinya sendiri.

Adapun fenomena *single parent* yang berlangsung di Indonesia dimana jumlah perempuan sebagai orangtua tunggal lebih banyak dibandingkan laki-laki *single parent*, pernyataan berikut dibuktikan dari data BPS (Badan Pusat Statistik, 2014) yang menunjukkan presentase sebesar 14,84%, dimana berbanding terbalik dengan jumlah laki-laki *single parent* yang hanya sebesar 4,05%, fenomena orang tua tunggal ini akan terus berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu.

Menjadi perempuan kepala keluarga merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, mereka diharuskan dapat berperan ganda menjadi sosok ibu dan ayah secara bersamaan. Perempuan *single parent* harus dapat menjalankan perannya sebagaimana seorang ibu biasa lakukan seperti mengurus pekerjaan domestik, serta mengasuh anak, sedangkan sebagai seorang ayah, perempuan *single parent* dituntut dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan mencari nafkah, Rahayu (2017:86) Di sisi lain masih banyak orang menganggap yang perempuan yang bekerja dipandang sebelah mata, dan stereotipe tentang perempuan dianggap lebih baik bertugas di sektor domestik saja. Menurut Wulan (2019:92-95) Stereotip mengenai perempuan hanya pantas melakukan tugas rumah tangga seperti mengurus anak dan rumah tangga masih menjadi pemikiran dasar di lingkungan masyarakat, dan dianggap tabu untuk melakukan pekerjaan di luar urusan rumah tangga. Padahal dalam mengasuh, membina, dan mengurus anak juga diperlukan ketelitian agar tidak salah langkah, sehingga anak dapat menjadi individu yang berkualitas bagi ke depannya.

Tugas domestik yang biasa dikerjakan oleh ibu rumah tangga akan terasa lebih sulit bagi mereka, perempuan *single parent*. Selain mengurus rumah dan anak, ibu kepala keluarga juga dituntut mencari nafkah. Ibu kepala keluarga dituntut untuk dapat membagi waktunya antara pekerjaan dan anak, serta dapat mengisi peran menjadi sosok ibu dan ayah, Tandipayuk (2015:3).

Dari pernyataan di atas terlihat adanya pengambilalihan peran yang dilakukan oleh ibu *single parent* untuk menggantikan sosok ayah di keluarganya termasuk ke dalam konsep diri (*self*) pada teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Mead dalam Ahmad (2005:307) ia menjelaskan bahwa pengambilan peran orang lain disebut sebagai “diri” dimana simbol ini akan menjadi sebuah objek terlebih dahulu sampai kemudian berpindah menjadi subjek. Maksud dari objek di sini adalah diri seorang individu yang memerankan karakter orang lain. Dalam arti lain Mead menyebutkan konsep diri (*self*) muncul dalam proses interaksi disebabkan manusia tersebut mulai menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial, dalam penelitian ini berupa pengambilan peran sosok ayah yang dilakukan oleh perempuan *single parent* terhadap situasi rumah tangga yang dialaminya.

Tanggung jawab yang diemban oleh ibu *single parent* tidak serta-merta hanya mengurus anak dan mencari nafkah, namun dalam pengambilan keputusan juga menjadi beban yang sulit. Berdasarkan Layliyah (2013:89) konflik yang dihadapi ibu kepala keluarga terutama mereka yang *single parent* berupa tidak adanya pasangan untuk berdiskusi dalam menjalankan keberlangsungan rumah tangga di masa mendatang, sehingga ia harus dapat menentukan pilihannya sendiri dengan tepat dan bijak. Penjelasan tersebut juga dapat menentukan tipe keluarga *single parent* berdasarkan frekuensi percakapan dan orientasi kepatuhan keluarga, Fitzpatrick dalam Minhaturohmah (2018) memaparkan pola komunikasi dilihat dari derajat frekuensi percakapan dan orientasi kepatuhan. Maksud dari frekuensi percakapan adalah seberapa sering perempuan *single parent* berkumpul dan berkomunikasi dengan anaknya, sedangkan pada orientasi kepatuhan dilihat dari bagaimana keputusan diambil.

Banyaknya anggapan bahwa wanita tidak seharusnya bekerja melainkan mengurus ranah domestik saja menambah tantangan sendiri bagi perjalanan hidup perempuan orang tua tunggal. Tuntutan kebutuhan yang semakin tinggi, serta atas dasar kemauan sendiri bahwa wanita bekerja selain karena untuk membantu suami tapi juga untuk menyalurkan ilmu yang telah dipelajari. Seperti yang dituangkan dalam Jurnal Perempuan, Toersilaningsih (2012: 53) anggapan bahwa seorang ibu baiknya mengasuh dan mendidik anak di rumah merupakan fungsi tradisional, sedangkan di satu sisi keadaan sosial menuntut istri untuk berperan ganda dalam merawat anak dan mencari

nafkah. Membuktikan bahwa perempuan mampu memainkan dua peran sekaligus, yaitu sebagai ayah dan ibu secara bersamaan, Megawangi dalam *Jurnal Perempuan* (2012:53).

Jika ditelisik lebih dalam, daya kemampuan antara laki-laki dengan perempuan dalam sudut pandang kualitas serta potensi memiliki nilai yang sama sebagaimana yang disebutkan Megawangi dalam Wibowo (2012:361), ia juga menambahkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki hanya terletak pada kekuatan fisik, yang mana laki-laki memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Hal tersebut lah yang dijadikan alasan timbulnya stereotipe bahwa wanita lebih baik diam di rumah, tidak keluar dari ranah domestic, perempuan dianggap tidak memiliki tenaga yang cukup kuat untuk bekerja seperti laki-laki, Megawangi dalam Wibowo (2012:361).

Stereotipe sendiri menurut Gudykunst dan Kim dalam Anindya (2018:28) adalah representasi kognitif suatu kelompok mempengaruhi pandangan terhadap individu di dalam keanggotaan tersebut, salah satu bentuk stereotipe yang berkembang di masyarakat adalah pandangan tentang perempuan lebih baik di rumah mengerjakan tugas domestiknya saja yang mana masih berlangsung di masyarakat. Pemahaman ini menimbulkan kaum perempuan menyuarakan gerakan kesetaraan gender. Hal tersebut juga dikemukakan pula oleh Wulan (2018:92) yang mengungkapkan bahwa kaum wanita mulai giat dalam mendorong emansipasinya guna memperjuangkan kesetaraan perempuan dengan laki-laki, karena pada dasarnya kaum perempuan dengan kaum laki-laki memiliki kekuatan yang setara.

Berdasarkan pendapat Wulan (2019:30) dalam *Kajian Gender dalam Ilmu Komunikasi* : “Perempuan diajarkan untuk tutup mulut hingga perempuan tidak mampu mewakili dirinya sendiri.” Beberapa hal tersebut menyudutkan kelas perempuan dalam menentukan kebebasannya, hingga memunculkan banyak kaum perempuan membentuk kumpulannya sendiri untuk menuntut hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Begitu pula dengan pernyataan Umar dalam Wibowo (2012:360) diskriminasi yang diterima kaum perempuan memunculkan gerakan untuk membentuk komunitasnya sendiri. Diskriminasi yang terjadi pada perempuan membuahkan organisasi-organisasi wanita baik struktural maupun *non*-struktural yang bertujuan untuk melindungi, merangkul, serta memberdayakan wanita agar dapat memiliki kehidupan

yang lebih layak dan tidak sepenuhnya bergantung kepada suami atau pasangan, salah satunya adalah Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya (SBW).

Gambar 1. 1 Laman Koperasi Setia Bhakti Wanita Surabaya



Sumber : www.setiabhaktiwanita.com

Dalam penelitian ini penulis memilih Koperasi Setia Bhakti Wanita (SBW) yang berlokasi di Surabaya, dilansir dari *website* resmi SBW, yaitu www.setiabhaktiwanita.com merupakan koperasi yang masih tetap berjaya semenjak didirikan dari tahun 1975 dan bahkan semakin terus berkembang hingga saat ini, jumlah anggota yang mencapai 12.800 orang dengan jumlah kelompok sebanyak 464 kelompok membuat SBW diklasifikasikan sebagai koperasi klasifikasi A dalam artian “sangat mantap”. Berbagai penghargaan juga telah diraih oleh SBW di tahun 2012 di antara lain, koperasi terbaik, koperasi andalan, koperasi teladan, koperasi teladan utama, dan koperasi berprestasi, berbagai keunggulan tersebut membawa SBW menjadi koperasi andalan untuk dijadikan tempat studi banding oleh koperasi lainnya di tanah air. SBW juga berada dalam jejeran 100 koperasi besar di Indonesia versi Kementerian Negara Koperasi dan UMKM. Di sisi lain SBW memiliki visi dan misi untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, dan mengedepankan kesejahteraan anggota, pengelola, dan karyawan. Adapun sistem simpan-pinjam dan tanggung renteng membantu menyejahterakan perekonomian para perempuan anggota SBW khususnya perempuan *single parent* yang mengemban tugas sebagai kepala keluarga.

Prestasi dan penghargaan yang telah banyak diraih Koperasi ini menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ibu kepala keluarga atau lebih

tepatnya *single parent* yang tergabung menjadi anggota SBW. Fenomena perempuan *single parent* di SBW sendiri menurut salah satu PPL SBW yaitu Bu Kamiati memaparkan bahwa anggota SBW dengan status janda cukup banyak, yaitu sekitar 15%, eksistensi ibu orangtua tunggal di SBW, ia juga menambahkan bahwa eksistensi para *single parent* di SBW cukup terlihat dengan adanya anggota-anggota *single parent* yang berkumpul untuk menceritakan keluh kesahnya rumah tangganya ke anggota yang lain.

Berikut tujuan penulis melakukan penelitian ini guna menjelaskan sudut pandang perempuan *single parent* dalam memaknai bahtera rumah tangganya dengan bergabung dalam Koperasi Setia Bhakti Wanita (SBW).

Tanpa kita sadari, masyarakat (*society*) memiliki peranan penting dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial. Suatu individu bertindak dan memutuskan pilihannya sesuai dengan makna yang ia lihat baik dalam cerminan diri sendiri ataupun lingkungan masyarakat sekitarnya seperti yang dikemukakan oleh Mead dan mahasiswanya Herbert Blummer dalam teorinya yang dikenal dengan Teori Interaksi Simbolik dalam buku *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* milik West & Turner (2018). Begitupula dalam penelitian ini yang ingin menjelaskan kasus peranan ganda ibu kepala keluarga sebagai anggota Koperasi Setia Bhakti Wanita yang membantunya dalam menunjang kehidupan yang lebih baik.

Salah satu kisah sukses seorang kepala keluarga yang terdaftar dalam keanggotaan SBW ini diungkapkan oleh PPL SBW, Ibu Kamiati. Sosok kepala keluarga bernama Ibu Iwang, beliau kini berusia 50 tahun dapat menyekolahkan empat anaknya dari mulai masuk SD hingga sudah lulus kuliah tanpa didampingi pasangannya. Kisah-kisah inspiratif tersebut lah yang akan penulis ulas dalam penelitian ini terhadap bagaimana para ibu orang tua tunggal memaknai perempuan dalam kacamata seorang *single parent* berdasarkan pengalaman interaksinya selama ini baik dengan keluarga maupun komunitasnya guna menjaga kestabilan rumah tangganya, dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik sebagai landasan teori. Teori Interaksi Simbolik sendiri merupakan setiap isyarat yang diberikan oleh individu lain baik verbal – non verbal telah memiliki makna yang disepakati bersama dalam interaksi tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mead dalam West & Turner (2018).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan makna dari sisi seorang *single parent* yang harus mengemban tugas sebagai kepala keluarga. Paradigma yang digunakan adalah interpretif untuk memahami makna yang diarahkan oleh informan kunci terhadap situasi realita di lapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data primer, yaitu wawancara dan observasi, serta dari data sekunder, seperti buku dan jurnal.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus tentang pengalaman hidup inspiratif narasumber memaknai peranan ganda menjadi perempuan *single parent* yang tergabung dalam organisasi Koperasi Setia Bhakti Wanita yang mana perempuan kepala keluarga dapat berjuang sejauh mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan dukungan sosial yang dirasakan rasakan oleh informan kunci, serta adanya afeksi yang diberikan melalui organisasi sosial SBW.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ditinjau dari Teori Interaksi Simbolik milik Mead dalam West & Turner (2018), memiliki tiga konsep penting berupa *Mind, Self, Society*. Kemudian berdasarkan fokus penelitian dan teori di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai dirinya sendiri sebagai kepala rumah tangganya?
2. Bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai pendapat keluarganya terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga?
3. Bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai pendapat komunitasnya atau Koperasi Setia Bhakti Wanita terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian guna menjelaskan bagaimana perempuan *single parent* memaknai permasalahan yang terjadi di kehidupan sebagai ibu kepala rumah tangga. Maka dari itu dapat penulis tarik tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai dirinya sendiri sebagai kepala rumah tangganya.

2. Untuk mengetahui bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai pendapat keluarganya terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga.
3. Untuk mengetahui bagaimana ibu kepala rumah tangga memaknai pendapat komunitasnya atau Koperasi Setia Bhakti Wanita terhadap posisinya sebagai kepala rumah tangga.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat yang berguna bagi calon penulis di masa mendatang

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademik untuk pengembangan teoritis penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan konsep peran ganda wanita sebagai kepala rumah tangga sehingga mampu mematahkan stereotipe yang tersebar dikalangan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sumber penjelasan mengenai peran ganda wanita sebagai kepala rumah tangga.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Lokasi dalam melakukan penelitian ini akan dilaksanakan di Surabaya tepatnya pada kantor Koperasi Setia Bhakti Wanita di Jalan. Jemur Andayani Surabaya. Waktu penelitian ini akan dilaksana mulai Bulan Agustus 2019 hingga Bulan Januari 2020, adapun perincian waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	2019				2020					
	Bulan									
	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
Penyusunan Proposal										
Pengajuan Proposal										

Pengumpulan Data										
Analisis Data										
Penyusunan Hasil Penelitian										

(Sumber olahan Penulis)